

Bentuk dan Fungsi Klitika Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene pada Masyarakat Desa Montong Tangi

^{1*} Rauhil Haerani, ² Lalu Mas'ud, ¹ Muh. Taufiq

¹Fakultas Seni Bahasa dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi, Jl. Cut Nyak Dien No. 85 Selong, Indonesia

²Desa Montong Tangi Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: rauhilhaerani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bentuk, fungsi, dan distribusi klitika bahasa Sasak dialek Meno-Mene pada masyarakat desa Montong Tangi. Studi ini penting mengingat langkanya penelitian yang secara spesifik berfokus pada klitika di dialek Meno-Mene, padahal fenomena linguistik ini memiliki peran krusial dalam struktur bahasa Sasak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik untuk memastikan kelengkapan dan keaslian. Peneliti memulai dengan observasi partisipatif, di mana mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat di desa Montong Tangi untuk memahami konteks sosial dan budaya dari penggunaan bahasa Sasak dialek Meno-Mene. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan enam informan kunci, penutur asli yang berasal dari lima dusun berbeda, untuk menggali pemahaman mereka tentang klitika. Pada saat yang sama, peneliti juga melakukan rekam tuturan alami secara spontan untuk menangkap fenomena klitika dalam percakapan sehari-hari. Selama proses observasi, wawancara, dan rekaman, peneliti selalu menyertakan teknik catat dan dokumentasi. Melalui kombinasi teknik-teknik ini, peneliti berhasil mengidentifikasi dan menganalisis 35 klitika secara rinci dengan menggunakan analisis morfosintaksis Eugene Nida yaitu mengelompokkan data, melakukan analisis deskriptif, dan menginterpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk klitika ada tiga yaitu, klitika proklitik, klitika enklitik, dan klitika gabungan (proklitik dan enklitik) yang berupa: /k-/ , /-k/ , /-m/ , /-n/ , {-te}, {te-}, {de-}, {-de}, (k- dan -m), (k- dan -de). Secara fungsi, klitika dalam dialek ini terbagi menjadi empat kategori utama: menyatakan kepemilikan, subjek, objek, serta gabungan objek dan kepemilikan. Klitika enklitik /-k/ dan /-m/ ditemukan paling dominan dan memiliki fungsi sebagai penanda subjek, seperti pada kalimat 'engkahk' (berhenti aku). Dari segi distribusi, klitika enklitik dapat melekat pada berbagai kategori kata, yaitu kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), dan numeralia. Sebaliknya, klitika proklitik dan gabungan memiliki distribusi yang lebih terbatas, hanya melekat pada kata kerja (verba) dan kata benda (nomina). Penelitian ini berkontribusi signifikan pada linguistik Sasak dengan menyediakan dokumentasi rinci tentang klitika pada dialek Meno-Mene. Temuan ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang morfologi bahasa Sasak, tetapi juga berfungsi sebagai referensi vital untuk pengajaran dan pelestarian bahasa daerah, membantu menjaga warisan linguistik ini dari kepunahan.

Kata kunci: Bentuk Klitika, Fungsi Klitika, Distribusi Klitika.

How to Cite: Haerani, R., Mas'ud, L., & Taufiq, M. (2025). Bentuk dan Fungsi Klitika Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene pada Masyarakat Desa Montong Tangi. *Journal of Authentic Research*, 4 Special Issue, 722-738. <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3378>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3378>

Copyright © 2025 Haerani et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dianugerahi dengan kekayaan bahasa dan dialek yang luar biasa. Sebagaimana dinyatakan oleh Mahyuni (2014) "Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok nusantara, menjadikan keragaman linguistik sebagai salah satu pilar identitas bangsa." Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap daerah tentu memiliki ciri khas tersendiri mengenai bahasanya baik dari makna maupun dialeknya.

Di tengah kekayaan tersebut, bahasa Indonesia memegang peran krusial sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jembatan komunikasi antar-etnis yang berbeda, memungkinkan masyarakat dari Sabang sampai Merauke untuk berinteraksi dan memahami satu sama lain. Keragaman bahasa ini tidak hanya memperkaya khazanah budaya bangsa, tetapi juga mencerminkan sejarah dan identitas unik setiap komunitas. Sejalan dengan hal tersebut, Dr. Hadi Suyono, seorang ahli linguistik, menyatakan bahwa "bahasa adalah identitas. Bahasa kita, khususnya bahasa daerah, sekarang mulai terkikis oleh bahasa asing dan perkembangan teknologi. Padahal bahasa salah satu pembentuk karakter bagi bangsa." Selain itu, bahasa daerah, seperti yang digunakan di Pulau Lombok, juga memiliki peran vital dalam melestarikan budaya lokal, tradisi, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut sebuah studi yang diterbitkan oleh Jurnal USK (hlm. 29), Pulau Lombok secara administratif "terbagi dalam empat kabupaten (Lombok Utara, Lombok Timur, Lombok Tengah dan Lombok Barat) dan satu kota (Mataram)." Secara umum, dapat diidentifikasi setidaknya terdapat lima dialek dalam bahasa Sasak yang didasarkan pada kata yang menunjukkan arti 'begini' dan 'begitu' yaitu dialek kuto-kute, nggeto nggete, meno-mene, ngeno-ngene, dan meriak-meriku (Mahsun, 2006). Pendapat Mahsun yang menggolongkan dialek bahasa Sasak menjadi lima jenis ini sejalan dengan pendapat Husanan, dkk (2012). Penggunaan realisasi makna 'begini' dan 'begitu' sebagai pijakan penyebutan dialek karena ditemukan beragamnya realisasi makna kata tersebut dalam bahasa Sasak (Husanen, 2012). Dari kelima dialek tersebut, salah satu dialek yang menjadi fokus penelitian adalah dialek Meno-Mene yang digunakan oleh Masyarakat Desa Montong Tangi. Desa Montong Tangi merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok timur, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat desa ini menggunakan dialek tersebut dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi.

Salah satu bentuk dialek bahasa adalah klitika dan berdasarkan observasi awal pada tanggal 1 Juni 2025 dengan salah satu penutur asli dialek Meno-Mene menunjukkan karakteristik linguistik unik, khususnya dalam aspek morfologi dan sintaksisnya. Keunikan tersebut seringkali tersembunyi dalam tuturan sehari-hari yang menjadikan dialek Meno-Mene sebagai objek studi yang krusial untuk memperdalam pemahaman kita tentang keragaman linguistik di Indonesia, yaitu klitika. Dalam kajian linguistik, klitika adalah morfem terikat yang secara fonologis melekat pada sebuah kata lain (host) namun secara sintaksis berfungsi sebagai kata mandiri. Klitika memiliki posisi yang unik dalam struktur bahasa; ia tidak sepenuhnya terintegrasi seperti afiks (imbuhan) yang mengubah bentuk dasar kata, namun juga tidak sepenuhnya mandiri seperti kata penuh yang dapat berdiri sendiri.

Klitika dapat berupa proklitika (melekat di awal kata, seperti *ku-* pada *kubaca*) atau enklitika (melekat di akhir kata, seperti *-nya* pada *bukunya*). Fenomena klitika ini menarik perhatian karena posisinya yang ambigu antara afiks dan kata mandiri, menjadikannya jembatan antara morfologi dan sintaksis.

Menurut Spencer (1991: 279), "Klitika adalah bentuk-bentuk yang secara morfologis bersifat terikat, tetapi secara sintaksis berperilaku seperti kata bebas." Lebih lanjut, Comrie (1989: 137) menyatakan bahwa "klitika seringkali menjadi jembatan antara afiksasi dan komposisi kata, menunjukkan bagaimana bahasa dapat mengembangkan kategori gramatikal yang unik."

Secara sosiolinguistik, desa Montong Tangi saat ini menghadapi dua tantangan utama yang secara signifikan dapat mengancam kelestarian dialek Meno-Mene. Tantangan pertama berasal dari perkawinan campur, di mana banyak pemuda desa menikah dengan pasangan dari luar daerah yang menggunakan dialek atau bahasa yang berbeda. Fenomena ini secara langsung memperkenalkan bahasa asing ke dalam lingkungan rumah tangga, yang dapat mengurangi frekuensi penggunaan dialek Meno-Mene dalam percakapan sehari-hari dan memicu pergeseran bahasa secara bertahap.

Tantangan kedua, yang seringkali memiliki dampak lebih cepat dan meluas, adalah paparan media digital. Generasi muda desa Montong Tangi, seperti halnya di banyak daerah lain, cenderung lebih banyak terpapar platform digital seperti Instagram, TikTok, dan Facebook. Media-media ini tidak hanya menyebarkan konten dalam bahasa Indonesia baku atau bahasa-bahasa global lainnya, tetapi juga menciptakan norma-norma komunikasi baru yang seringkali berbeda dari tradisi linguistik lokal. Hal ini sejalan dengan studi kasus oleh Susanto (2019: 78) yang secara spesifik menunjukkan bahwa "perkawinan antar-etnis dan paparan media massa digital secara signifikan mempercepat proses pergeseran bahasa di kalangan generasi muda."

Selain itu, kurangnya dokumentasi linguistik yang komprehensif tentang dialek Meno-Mene juga merupakan masalah serius yang dapat menyebabkan hilangnya data linguistik penting jika tidak segera diteliti dan didokumentasikan, terutama jika generasi penutur asli yang lebih tua semakin berkurang. Terakhir, perubahan sosial dan ekonomi seperti migrasi penduduk, perkembangan pariwisata, atau pembangunan infrastruktur yang membawa masuk pengaruh luar, berpotensi memengaruhi pola penggunaan bahasa dan bentuk-bentuk linguistik lokal secara signifikan. Sutrisno (2020: 45) dalam penelitiannya tentang revitalisasi bahasa daerah, menekankan bahwa "dokumentasi linguistik yang sistematis adalah langkah krusial untuk mencegah kepunahan bahasa-bahasa minoritas yang rentan terhadap perubahan sosial dan ekonomi." Studi tentang klitika sangat penting karena memberikan wawasan mendalam tentang interaksi kompleks antara fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam suatu bahasa. Meskipun kekayaan bahasa daerah di Indonesia telah banyak diteliti, studi mendalam yang secara spesifik mengupas tuntas tentang klitika dalam dialek Meno-Mene di Desa Montong Tangi masih sangat terbatas dan bahkan belum ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk klitika, (2) mengidentifikasi fungsi-fungsi gramatikal klitika, dan (3) menganalisis distribusi klitika dalam tuturan sehari-hari

bahasa Sasak dialek Meno-Mene di Desa Montong Tangi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apa saja bentuk klitika dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene?, (2) Bagaimana fungsi gramatikal dari klitika tersebut dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene?, dan (3) Bagaimana distribusi klitika dalam struktur kalimat bahasa Sasak dialek Meno-Mene?.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih oleh peneliti karena berfokus pada deskripsi detail dan pemahaman mendalam tentang struktur bahasa, penelitian ini berusaha menyajikan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan yang ditemukan di lapangan tentang penggunaan bentuk, fungsi, dan distribusi klitika.

Profil Informan

Penelitian ini melibatkan enam informan yang merupakan penutur asli dialek Meno-Mene dari lima dusun berbeda di Desa Montong Tangi. Berikut adalah tabel profil informan:

No.	Inisial Nama	Usia	Jenis Kelamin	Dusun	Tingkat Pendidikan
1	S	62	Laki-laki	Karang Duntal	-
2	M	69	Laki-laki	Montong Tangi Timuk	SD
3	H	47	Perempuan	Batu Sambak	MTS
4	Z	51	Perempuan	Montong Tangi Bat	SD
5	S	50	Laki-laki	Montong Tangi Bat	MTS
6	K	55	Laki-laki	Gelogor	-

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur Rekaman dan Transkripsi

1. Perekaman Tuturan Alami Semua tuturan informan akan direkam menggunakan perangkat perekam audio berkualitas tinggi. Rekaman ini menjadi data primer yang akan dianalisis. Izin dari informan harus diperoleh terlebih dahulu sebelum proses perekaman dimulai untuk memastikan etika penelitian terjaga.
2. Transkripsi Data Rekaman audio akan ditranskripsi secara cermat dan teliti. Setiap klitika yang muncul dalam tuturan akan dicatat dengan akurat, bersama dengan konteks linguistik dan situasionalnya. Transkripsi ini merupakan fondasi untuk analisis data yang lebih mendalam.

Pengecekan Data (Member Check)

Untuk memastikan akurasi dan keabsahan data, proses pengecekan data akan dilakukan dengan melibatkan kembali informan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian Hasil Awal: Hasil transkripsi dan analisis awal akan disampaikan kembali kepada setiap informan.

2. Konfirmasi: Informan akan diminta untuk mengonfirmasi apakah transkripsi yang dibuat sudah akurat dan apakah interpretasi peneliti mengenai penggunaan klitika sesuai dengan maksud mereka.
3. Tinjauan dan Koreksi: Jika ada ketidaksesuaian atau informasi yang terlewat, informan akan diberikan kesempatan untuk merevisi atau menambahkan detail. Proses ini memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian benar-benar merepresentasikan tuturan dan persepsi informan.

Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dipastikan melalui teknik triangulasi, yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data untuk memverifikasi keakuratan temuan.

1. Triangulasi Metode: Peneliti menggunakan kombinasi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan rekaman tuturan alami untuk mengumpulkan data. Setiap metode memberikan perspektif yang berbeda terhadap fenomena klitika. Data dari observasi dikonfirmasi melalui wawancara, dan temuan dari wawancara serta observasi diperkuat oleh bukti dari rekaman tuturan yang terjadi secara spontan.
2. Triangulasi Sumber: Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang kredibel, yaitu enam informan kunci yang merupakan penutur asli bahasa Sasak dialek Meno-Mene dari lima dusun berbeda. Keberagaman sumber ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya mencerminkan satu sudut pandang, melainkan representatif dari penggunaan bahasa di seluruh area penelitian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode morfosintaksis dari Eugene Nida. Prosedurnya mencakup tiga tahapan utama:

1. Pengelompokan Data: Data tutur yang telah ditranskripsi dikelompokkan berdasarkan klitika yang ditemukan (proklitik, enklitik, dan gabungan).
2. Analisis Deskriptif: Setiap klitika yang ditemukan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan distribusinya dalam kalimat.
3. Interpretasi Data: Peneliti menafsirkan temuan untuk menyimpulkan pola-pola yang ada, seperti dominasi klitika enklitik.

Contoh langkah-langkah analisis data:

Peneliti menemukan kalimat: "*Nendeqte ngeraos*."

1. Tahap 1 (Pengelompokan): Kalimat ini dimasukkan ke dalam kelompok data yang mengandung klitika enklitik, yaitu *-te*.
2. Tahap 2 (Analisis Deskriptif): Peneliti mengidentifikasi bahwa *-te* adalah klitika enklitik. Fungsinya adalah sebagai penanda subjek pronominal ('kita').
3. Tahap 3 (Interpretasi): Peneliti menginterpretasi bahwa dalam kalimat ini, klitika *-te* berfungsi untuk menyatakan subjek 'kita' yang melekat pada kata kerja 'nendeq'. Data ini mendukung kesimpulan bahwa klitika enklitik dapat berfungsi sebagai subjek.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara sistematis, diawali dengan deskripsi bentuk klitika, diikuti oleh analisis fungsinya, dan diakhiri dengan pembahasan distribusi klitika.

Bentuk Klitika Bahasa Sasak

Bentuk klitika adalah wujud fonem dan morfem yang terletak pada awal dan akhir kata dasar yang mengalami pemendekan dan tidak bisa dipisahkan dari kata tempatnya (inangnya) melekat. Bentuk klitika bahasa Sasak yang peneliti kaji seperti yang telah dituliskan di atas meliputi bentuk; /k-/, /-k/, /-m/, /-n/, {-te}, {te-}, {de-}, {-de}, (k- dan -m), (k- dan -de).

Proklitik

Proklitik adalah klitik yang berada di awal kata. Proklitik bahasa Sasak yang peneliti temukan pada objek penelitian yang terdiri dari beberapa bentuk antara lain: /k-/, {de-}.

Tabel 1. Bentuk Klitika Proklitik

No	Klitika	Kata dasar	Hasil gabungan	Distribusi (letak)
1.	k-	Lalo	Klalo	Sebelum kata kerja (verba)
2.	k-	Taon	Ktaon	Sebelum kata kerja (verba)
3.	k-	Pikiran	Kpikiran	Sebelum kata kerja (verba)
4.	de-	Sugun	Desugun	Sebelum kata kerja (verba)

Enklitik

Enklitik adalah klitik yang berada di akhir kata. Enklitik bahasa Sasak seperti yang telah dideskripsikan di atas bahwa bentuk klitika yang berada di akhir kata. Berikut adalah contoh enklitik yang peneliti temukan pada objek penelitian yang terdiri dari beberapa bentuk antara lain: /-k/, /-m/, /-n/, /-te/, /-de/. Enklitik yang ditemukan tidak hanya melekat di akhir kata kerja (verba) namun juga kata benda (nomina), dan kata sifat (adjektiva).

Tabel 2 Bentuk Klitika Enklitik

No	Klitika	Kata dasar	Hasil gabungan	Distribusi (letak)	Bahasa Indonesia
1.	-te	Nendeq	Nendeqte	Setelah kata kerja (verba)	Jangan kita
2.	-m	Ntan	Ntanm	Setelah kata kerja (verba)	Cara kamu
3.	-m	Mauq	Mauqm	Setelah kata kerja (verba)	Dapat kamu
4.	-de	Uni	Unide	Setelah kata kerja (verba)	Kata anda
5.	-k	Lelah	Lelahk	Setelah kata sifat (adjektiva)	Lelah aku

6.	-n	Lalo	Lalon	Setelah kata kerja (verba)	Pergi dia
7.	-k	Anak	Anakke	Setelah kata benda (nomina)	Anak aku
8.	-te	Elaq	Elaqte	Setelah kata benda (nomina)	Lidah kita
9	-n	Arik	Ariqn	Setelah kata benda (nomina)	Adiknya
10.	-k	Ntan	Ntank	Setelah kata kerja (verba)	Cara aku
11.	-n	Bale	Balen	Setelah kata benda (nomina)	Saudara kita
12.	-m	Tangko ng	Tangkong m	Setelah kata benda (nomina)	Baju kamu
13.	-n	Engkah	Engkahne	Setelah kata kerja (verba)	Berhenti dia
14.	-k	Nae	Naeke	Setelahkata benda (nomina)	Kaki aku
15.	-n	Inaq	Inaqne	Setelah kata benda (nomina)	Ibu dia / ibunya
16.	-k	Lawang	Lawangk	Setelah kata benda (nomina)	Pintu aku
17.	-k	Me kaput	Me kaputk	Setelah kata benda (nomina)	Nasi bungkus aku
18.	-k	Engkah	Engkahk	Setelah kata kerja (verba)	Berhenti aku
19.	-te	Selapuq	Selapuqte	Setelah numeralia	Semua kita

c. Gabungan (Proklitik dan Enklitik)

Klitika gabungan adalah klitika yang melekat di awal dan di akhir kata.

Bentuk klitika yang ditemukan: (k- dan -m) dan (k- dan -de).

Tabel 3 Bentuk Klitika Gabungan

No	Klitika	Kata dasar	Hasil gabungan	Distribusi (letak)	Bahasa Indonesia
1.	(k- dan -m)	Upaq	Kupaqm	Setelah kata benda (nomina)	Aku upah kamu
2.	(k- dan -de)	Antih	Kantihde	Setelah kata kerja (verba)	Aku tunggu Anda

2. Fungsi Klitika Bahasa Sasak

Penelitian menemukan bahwa bentuk-bentuk klitika yang telah disebutkan memiliki fungsi sintaksis yang bervariasi. Berikut adalah penjabaran keempat fungsi utama tersebut:

a) Menyatakan Kepemilikan

Klitika berfungsi untuk menunjukkan bahwa sesuatu dimiliki oleh pembicara atau pihak lain.

Tabel 4 Fungsi Klitika Penanda Kepemilikan

No	Data Penanda Kepemilikan	Penjelasan
1.	<i>Lalon beli me kaput kance ariqn</i> (pergi dia beli nasi bungkus bersama adiknya)	Frasa “ariqn” merupakan gabungan dari <i>ariq</i> (adik) dan <i>-n</i> (dia/nya). Ini menunjukkan bahwa adik yang dimaksud adalah adik milik si dia (subjeknya).
2.	<i>Aget bae araq anak</i> (Untung saja ada anak aku)	Frasa “anak” berasal dari <i>anak</i> dan akhiran <i>-k</i> (milik aku). Ini menyatakan bahwa anak yang dimaksud adalah anak dari si pembicara (aku).
3.	<i>Endeqn tendog leq balen</i> (Tidak dia tidur di rumahnya)	Frasa “balen” berasal dari <i>bale</i> (rumah) dan akhiran <i>-n</i> (milik dia). Ini menunjukkan bahwa rumah yang dimaksud adalah rumah milik si dia (subjeknya).
4.	<i>Separo nyapu sampe julun lawangk</i> (kadang menyapu sampai depan pintu aku)	Frasa “lawangk” merupakan gabungan dari <i>lawang</i> dan akhiran <i>-k</i> (milik aku). Ini menegaskan bahwa pintu yang dimaksud adalah pintu dari si pembicara (aku).
5.	<i>Lekaq buaq tangkongm</i> (Lepas kancing baju kamu)	Frasa “tangkongm” berasal dari <i>tangkong</i> (baju) dan akhiran <i>-m</i> (milik kamu), menunjukkan baju milikmu. Ini menunjukkan bahwa kancing yang terlepas adalah baju milik orang kedua (kamu).
6.	<i>Sakit ime naek</i> (Sakit tangan kaki aku)	Frasa “naek” merupakan gabungan dari <i>nae</i> (kaki) dan <i>-k</i> (aku). Ini menunjukkan bahwa bagian tubuh yang sakit adalah tangan dan kaki milik pembicara.
7.	<i>Langanne masih berumur telu taun uah beseang inakn</i> (dari dia masih berumur tiga tahun sudah bercerai ibunya)	Frasa “inakn” merupakan gabungan dari <i>inak</i> (ibu) dan <i>-n</i> (milik dia/nya). Ini menunjukkan bahwa ibu adalah milik si dia.

Dari contoh di atas, semua kalimat tersebut menggunakan **pronomina milik** (akhiran *-n*, *-m*, *-k*) untuk menyatakan kepemilikan terhadap suatu benda, anggota keluarga, atau bagian tubuh. Ini merupakan ciri khas dalam struktur bahasa Sasak dan bahasa daerah lainnya yang menunjukkan hubungan kepemilikan secara eksplisit melalui klitika.

Menyatakan Subjek

Beberapa klitika berfungsi menunjukkan pelaku yang melakukan aksi atau tindakan dalam kalimat. Dalam klitika bahasa Sasak, biasanya subjek sebelum dan setelah kata kerja (verba).

Tabel 5 Fungsi Klitika Penanda Subjek

No	Data Penanda Subjek	Penjelasan
1.	<i>Nendeqte ngeroas lamun ndrak manfaatn</i> (jangan “nendeqte” (jangan kita). Ini menegaskan bahwa	Subjek “kita” dinyatakan tersirat melalui frasa “nendeqte” (jangan kita). Ini menegaskan bahwa

	kita berbicara kalau tidak ada manfaatnya.	subjek kita dilarang “ngeraos” (berbicara) kalau tidak ada gunanya.
2.	<i>Sikir bae ntanm beribadah</i> (zikir saja cara kamu beribadah)	Subjek “kamu” dinyatakan tersirat dengan frasa “ntanm” (cara kamu) yang menunjukkan pronominal kedua (kamu) ini menegaskan bahwa subjek kamu hanya melakukan aksi beribadah dengan zikir saja.
3.	<i>Elaqte ne ye suruq manusie tame nerake</i> (lidah kita ini yang menyebabkan manusia masuk neraka)	Subjek “kita” dinyatakan tersirat melalui frasa “elaqt” (lidah kita) yang menegaskan bahwa subjek kita yang menyebabkan manusia masuk neraka.
4.	<i>Tedem bae masih mauqm pahale</i> (tidur saja masih dapat kamu pahala)	Subjek “kamu” dinyatakan tersirat melalui frasa “mauqm” (dapat kamu) yang menegaskan bahwa subjek kamu masih bisa mendapatkan pahala meskipun hanya melakukan tidur.
5.	<i>Selapuqte yak mate doang</i> (semua kita akan mati saja)	Subjek “kita” dinyatakan tersirat melalui frasa “selapuqte” (semua kita) yang menegaskan bahwa semua yang termasuk kita termasuk pembicara akan mati.
6.	<i>Unide leq kubur no</i> (kata anda di kubur itu)	Subjek “de” dinyatakan secara tersirat melalui frasa “unide” (kata anda) yang menanyakan maksud perkataan yang sedang dibicarakan (orang yang diajak berbicara). Subjek “de” yang berarti “anda” merupakan bahasa halus yang digunakan untuk menghormati lawan bicara pada dialek bahasa Sasak dialek meno-mene.
7.	<i>Bareh kupaqm isiq kepeng</i> (nanti aku upah kamu pakai uang).	Subjek “aku” dinyatakan secara tersirat melalui frasa “kupaqm” (aku upah kamu) yang memberitahukan bahwa akan memberi upah kepada orang yang diajak berbicara.
8.	Uah kelaeqk sakit (sudah lama sekali aku sakit)	Subjek “aku” dinyatakan tersirat dalam frasa “kelaeqk” (sangat lama aku/aku sangat lama) bahwa si pembicara menegaskan keadaannya yang sudah mengidap sakit sangat lama.
9.	<i>Enggaq no sik ktaon</i> (hanya itu yang aku tahu)	Subjek “aku” dinyatakan tersirat melalui frasa “ktaon” (aku tahu) yang menegaskan aksi mengetahui atau keterbatasan pengetahuan yang dimiliki si pembicara.
10.	<i>Lelahk jagaqn</i> (Lelah aku menjaganya)	Subjek “aku” dinyatakan tersirat melalui frasa yang menyatakan pelaku dari kegiatan “menjaga”. Walaupun tidak tertulis langsung “aku”, kata kerja “jagaqn” mengandung makna bahwa subjeknya adalah “aku”. Kata “lelahk” menegaskan keadaan subjek.
11.	Takut laloqn miskin (takut sekali dia miskin)	Subjek “dia” dinyatakan secara tersirat melalui frasa “takut laloqn” (takut sekali dia) yang

-
- | | |
|--|---|
| | menegaskan aksi takut sekali dia menjadi miskin. |
| 12. <i>Endeq bau sik kpikiran</i>
(tidak bisa aku pikirkan) | Subjek "aku" dinyatakan secara tersiarat melalui frasa "kpikiran" (aku pikiran) yang melakukan aksi atau Tindakan pikiran sesuatu yang tidak bisa dilakukan. |
| 13. <i>Lamun lupak no baruqte</i>
<i>gaweq salaq</i> (kalau lupa itu baru kita kerjakan salah) | Subjek "kita" dinyatakan tersirat melalui frasa "baruqte" (baru kita) yang menegaskan bahwa kita adalah yang melakukan aksi. |
| 14. <i>Desugun jok bangket</i> (anda keluar ke sawah) | Subjek "de" dinyatakan tersirat melalui frasa "desugun" yang menanyakan mau pergi ke sawah atau tidak (orang yang diajak berbicara). Subjek "de" yang berarti "anda" merupakan bahasa halus yang digunakan untuk menghormati lawan bicara pada dialek bahasa Sasak dialek meno-mene. |
| 15. <i>Bareh kanti hde sugun</i>
(nanti aku menunggu Anda keluar) | Subjek "aku" dinyatakan tersirat melalui frasa "kanti hde" (aku menunggu anda), yang memberitahukan bahwa akan menunggu kepada lawan bicaranya. |
| 16. <i>Tokon juluq baruqm beleg</i>
<i>api</i> (duduk dulu baru kamu menyalakan api) | Subjek "kamu" dinyatakan tersirat. melalui frasa "baruqm" (baru kamu) yang menegaskan untuk menyebut orang diajak berbicara atau orang yang dituju dalam percakapan. Biasanya, klitika bentuk -m digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan teman sebaya atau umur yang lebih kecil dari si Pembicara pada Dialek meno-mene. |
| 17. <i>Lamun te beng pare,</i>
<i>belembah ntank jauk oleq</i>
(Kalau diberi padi, memikul caraku membawa pulang) | Subjek "aku" dinyatakan tersirat melalui frasa "ntank" (cara aku), yang menunjukkan bahwa kegiatan "memikul dan membawa" dilakukan oleh pembicara. |
| 18. <i>Klalo pengajian jok</i>
<i>Madrasah</i> (aku pergi pengajian ke Madrasah) | Subjek "aku" dinyatakan tersirat melalui rasa "klalo" ('pergi') dan konstruksi kalimat ini mengarah bahwa pelakunya adalah si pembicara (aku) |
| 19. <i>Uah engkahk tao meriap</i>
<i>nani</i> (sudah berhenti aku bisa memasak) | Subjek "aku" dinyatakan tersirat melalui frasa "engkahk" (berhenti aku) yang menegaskan bahwa si pembicara sudah tidak bisa memasak. |
| 20. <i>Uah kelapahk ne</i> (sudah sangat lapar aku ini) | Subjek "aku" dinyatakan tersirat dalam frasa "kelapahk" (sangat lapar aku/aku sangat lapar) bahwa si pembicara menegaskan keadaannya yang sangat lapar. |
| 21. <i>Laek lemank masih kodeq</i>
(Dulu dari aku masih kecil) | Subjek "aku" dinyatakan tersirat dalam frasa "lemank" (semenjak aku), yang merujuk pada masa kecil si pembicara. |
-

22. <i>Lampaqk</i> engkah soboh lalo bedagang (Jalan aku sehabis subuh pergi berdagang)	Subjek "aku" dinyatakan tersirat melalui frasa "lampaqk" yang melakukan kegiatan "pergi berdagang". Kata "lampaqk" (jalan aku) menegaskan bahwa itu adalah kegiatan si pembicara.
23. <i>Kelelahk</i> bait aiq ne (sangat Lelah aku mengambil air ini).	Subjek "aku" dinyatakan tersirat dalam frasa "kelelahk" (sangat lelah aku/aku sangat lelah) bahwa si pembicara menegaskan keadaannya yang sangaat kelelahan karena mengambil air.
24. <i>Lupaq</i> mangan isiq <i>repotk</i> (lupa makan karena repot aku)	Subjek "aku" dinyatakan tersirat melalui frasa "repotk" (repotku/aku yang repot), yang menjelaskan kenapa "lupa makan".
25. <i>Telalo</i> jok Pancor (kita pergi ke Pancor)	Subjek "kita" dinyatakan tersirat melalui frasa "telalo" (kita pergi), yang menegaskan pergi ke Pancor.

Pada contoh-contoh di atas, subjek "aku", "anda", "kita" "dia" dan "kamu" tidak selalu disebut secara eksplisit, tetapi terlihat dari bentuk kata kerja yang digunakan. Ini adalah ciri umum dalam banyak bahasa daerah, di mana pronomina tersirat dalam kata atau frasa.

Menyatakan Objek

Klitika juga digunakan untuk menunjukkan objek yang dikenai tindakan. Dalam beberapa kasus, klitika ditempelkan pada verba atau kata kerja untuk menyatakan siapa yang menjadi sasaran dari tindakan tersebut.

Tabel 6 Fungsi Klitika Penanda Objek

No	Data Penanda Objek	Penjelasan
1.	<i>Lamun</i> arak <i>mauqn</i> <i>begawean</i> (Kalau ada, dapat dia pekerjaan)	Kata "mauqn" berarti "dapat dia" atau "diberi dia", menunjukkan bahwa "dia" adalah penerima (objek) dari kata kerja "memberi/mendapat". "Begawean" (pekerjaan) adalah benda yang diberikan, tetapi "dia" adalah objek manusia yang menerima pekerjaan.
2.	<i>Uahn</i> mangan ngenem baruq (Sudah dia makan dan minum tadi)	Kata kerja "mangan" (makan) dan "ngenem" (minum) menjelaskan Tindakan. Subjek tersirat ("dia"), tetapi dalam konteks, "dia" adalah objek yang mengalami tindakan makan dan minum. Bentuk ini bisa multitafsir, namun konteksnya mengarah pada "seseorang telah diberi makan dan minum", sehingga "dia" menjadi objek dari perbuatan tersebut.
3.	<i>Beng</i> bangket <i>taoqn</i> <i>begawean</i> (Kasih sawah tempat dia bekerja)	Frasa "taoqn begawean" (tempat dia bekerja) dan "taoqn" berasal dari kata "taoq" (tempat) "-n" (dia). Meskipun posisi "dia" dalam kalimat ini bisa dibaca sebagai pelaku kerja, bentuk "taoqn" menunjukkan bahwa "dia" adalah yang menerima/menempati tempat untuk bekerja, jadi berfungsi sebagai objek tidak langsung dalam kalimat tersebut.

Dari ketiga kalimat tersebut, "dia" dinyatakan sebagai objek, baik sebagai penerima tindakan langsung (seperti diberi makan, diberi pekerjaan), maupun objek tidak langsung (yang diberi tempat untuk bekerja). Bahasa daerah sering menggunakan bentuk klitika atau penambahan akhiran seperti **-n** (yang berarti "dia") untuk menyatakan objek secara tersirat.

Menyatakan Objek dan Kepemilikan

Fungsi ini menunjukkan bahwa klitika bisa menunjukkan dua hal sekaligus, yakni objek dari tindakan sekaligus status kepemilikan terhadap objek tersebut. Misalnya, klitika yang melekat pada kata benda atau kerja dapat memberi informasi bahwa objek tersebut milik pelaku tertentu dan sekaligus menjadi sasaran tindakan.

Tabel 7 Fungsi Klitika Penanda Objek dan Kepemilikan

No	Data Penanda Objek dan Kepemilikan	Penjelasan
1.	<i>Separo jam pituq me kaputk beh</i> (kadang jam tujuh nasi bungkus aku sudah habis)	-Kepemilikan: frasa "me kaputk" merupakan gabungan dari me kaput (nasi bungkus) dan akiran -k (milik aku). -Objek: frasa "nasi bungkus" (nasi bungkus aku) adalah objek yang dijelaskan tentang keadaannya yaitu sudah habis. Jadi dalam kalimat ini, menegaskan bahwa "me kaputku" (nasi bungkus aku) adalah objek yang dibahas dan -k pada "me kaputk" menunjukkan kepemilikan dari pembicara.
2.	<i>Lalo jok balen semeton</i> (pergi ke rumahnya saudara)	-Kepemilikan: Frasa "balen" berasal dari <i>bale</i> (rumah) dan akhiran -n (milik dia). -Objek: frasa "balen semeton" (rumahnya saudara) adalah objek yang dituju oleh aksi "lalo" (pergi). Jadi dalam kalimat ini, menegaskan bahwa "balen semeton" adalah objek yang dituju dan akiran -n pada "balen" menunjukkan kepemilikan rumah dari saudara.

Dari data yang sudah dianalisis dapat disimpulkan bahwa fungsi klitika yang paling dominan adalah menyatakan subjek. Berikut ini pembagian dari 37 data yang sudah dianalisis.

- 1) Menyatakan subjek: 25 data dengan klitika (/k-/ , /-k/ , /-m/ , /-n/ , {-te}, (k- dan -m), (k- dan de-) {de-}, {-de}) dengan kata kerja (verba), kata numeralia, dan kata sifat (adjektiva).
- 2) Menyatakan kepemilikan: 7 data dengan klitika (/ -k/ , /-m/ , /-n/) yang melekat pada kata benda (nomina)
- 3) Menyatakan objek: 3 data dengan klitika (/ -n/) yang melekat pada kata kerja (verba).
- 4) Menyatakan objek dan kepemilikan: 2 data dengan klitika (/ -k/ , /-m/) yang melekat pada kata benda (nomina).

3. Distribusi Klitika Bahasa Sasak

Distribusi adalah berkaitan dengan letak atau posisi di mana klitika ditemukan. Dalam pembahasan ini akan dideskripsikan dan dipaparkan mengenai posisi-posisi yang bisa ditempati oleh masing-masing bentuk klitika itu. Sebagaimana data yang sudah peneliti temukan dalam bahasa Sasak, klitika banyak ditemukan di awal (proklitik) dan di akhir (enklitik).

Distribusi Proklitik

Distribusi proklitik adalah posisi klitika yang berada di awal kata. Proklitik bahasa Sasak yang peneliti temukan pada objek penelitian yang terdiri dari beberapa bentuk antara lain: /-k/, /te-/, dan /de-/. Distribusi klitika proklitik hanya ditemukan pada kata kerja (verba).

Proklitik pada verba digunakan sebelum verba menunjukkan subjek yang melakukan tindakan. Contohnya, proklitik pada "klalo" (aku pergi), "desugun" (anda keluar), "telalo" (kita pergi). Kata kerja dari contoh tersebut adalah keluar dan pergi, sedangkan subjek disebutkan secara tidak langsung dengan proklitik k- (aku), de- (anda), te- (kita).

Distribusi Enklitik

Distribusi enklitik adalah klitika yang muncul di akhir kata. Enklitik bahasa Sasak seperti yang telah dideskripsikan di atas bahwa bentuk klitika yang berada di akhir kata. Berikut adalah contoh enklitik yang peneliti temukan pada objek penelitian yang terdiri dari beberapa bentuk antara lain: /-k/, /-m/, /-n/, /-te/, /-de/. Enklitik yang ditemukan tidak hanya melekat di akhir kata kerja (verba) namun juga kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), dan kata numeralia.

Distribusi Enklitik pada Verba

Enklitik pada verba digunakan setelah verba dan menunjukkan objek yang terkait dengan tindakan. Enklitik ini menunjukkan bahwa objek yang terkait dengan tindakan melihat adalah sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Contohnya: nendeqte, ntanm, mauqm, unide, lalon, ntank, engkahn, engkahk.

Distribusi Enklitika pada Nomina

Klitika pada nomina dapat berupa enklitik yang menunjukkan kepemilikan atau hubungan antara nomina dengan kata lain. Contohnya: Ariqn, anak, balen, lawangk, imen naek, inaqn, me kaputk. Dari contoh tersebut, penanda kepemilikan dicirikan dengan enklitika /-n/, /-k/ yang melekat setelah kata benda (nomina).

Distribusi Enklitika pada Adjektiva

Klitika pada adjektiva dapat berupa enklitik yang menunjukkan intensitas atau derajat adjektiva, namun pada data yang peneliti temukan menunjukkan distribusi enklitika pada adjektiva menunjukkan subjek. Contohnya, enklitik "-k" dapat digunakan pada adjektiva "lelah" menjadi "lelahku", yang berarti "aku capek".

Distribusi Enklitika pada Kata Numeralia

Klitika pada numeralia dapat berupa enklitik yang menunjukkan numeralia kategori tidak tentu atau tidak pasti, namun pada data yang peneliti temukan menunjukkan distribusi enklitika pada numeralia menunjukkan subjek. Contohnya, enklitika "selapuqte" artinya "kita semua/semua kita" yang berfungsi sebagai penjelas jumlah atau jumlah keseluruhan.

Distribusi Gabungan (Proklitik dan Enklitik)

Klitika gabungan adalah klitika melekat di awal dan di akhir kata. Bentuk klitika yang ditemukan: (k- dan -m) dan (k- dan -de). Distribusi gabungan ini melekat di awal dan di akhir dari kata benda (nomina) dan kata kerja (verba).

Distribusi Gabungan pada Verba

Klitika pada verba ini merupakan klitika gabungan yang melekat pada awal dan di akhir kata. Pada data yang ditemukan, bentuk distribusi gabungan berfungsi sebagai subjek. Contohnya, “kantihde” yang berarti “aku menunggu Anda”.

Distribusi Gabungan pada Nomina

Klitika pada nomina ini merupakan klitika gabungan yang melekat pada awal dan di akhir kata. Pada data yang ditemukan, bentuk distribusi gabungan berfungsi sebagai subjek. Contohnya, “kupaqm” yang berarti “aku upah kamu”.

Hasil Temuan dan Perbandingan

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi linguistik tentang klitika pada bahasa-bahasa Austronesia, termasuk bahasa Sasak. Temuan ini mendukung pandangan bahwa klitika berfungsi sebagai pronomina terikat yang memiliki peran sintaksis penting. Penelitian ini menemukan bahwa jumlah klitika enklitik yang ditemukan (lima bentuk) jauh lebih banyak daripada proklitik (dua bentuk). Dominasi enklitik ini merupakan fenomena menarik yang juga ditemukan dalam bahasa Austronesia lainnya. Dominasi klitika enklitik, khususnya sebagai penanda kepemilikan dan subjek, mengindikasikan fleksibilitas bahasa yang tinggi. Implikasi sintaksisnya adalah klitika ini memungkinkan pembentukan kalimat tanpa subjek eksplisit, di mana informasi subjek sudah terintegrasi ke dalam verba atau nomina. Fenomena ini menunjukkan adanya karakteristik bahasa yang lebih ringkas dan terfokus pada tindakan atau entitas, sejalan dengan temuan dalam studi bahasa-bahasa Austronesia lainnya.

Secara sintaksis, berikut penjelasan implikasinya:

1. Struktur VSO (Verba-Subjek-Objek): Dominasi enklitik subjek mendukung bahwa struktur kalimat dasar dalam dialek Meno-Mene cenderung VSO atau SVO dengan subjek yang bisa diletakkan di akhir. Klitika enklitik subjek yang melekat pada verba (seperti pada contoh *Nendeqte*) membuat verba menjadi inti klausa dan subjek menjadi bagian dari verba itu sendiri. Ini menghemat penggunaan kata terpisah dan membuat kalimat lebih padat.
2. Kepemilikan yang Langsung: Enklitik kepemilikan yang melekat langsung pada nomina (seperti pada *anakk* atau *balen*) menunjukkan hubungan posesif yang sangat erat dan langsung, tanpa memerlukan kata depan atau partikel terpisah.

Temuan ini konsisten dengan penelitian tentang bahasa Sasak dialek Meno-Mene oleh Sultana (2017) dan penelitian umum tentang klitika dalam bahasa Sasak oleh Wahida (2020), yang juga mengidentifikasi klitika enklitik sebagai bentuk yang paling sering ditemukan. Dominasi ini dapat menjadi ciri khas dialek Meno-Mene dan membedakannya dari dialek lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk klitika ada tiga yaitu, klitika proklitik, klitika enklitik, dan klitika gabungan (proklitik dan enklitik) yang berupa: /k-/ , /-k/ , /-m/ , /-n/ , {-te}, {te-}, {de-}, {-de}, (k- dan -m), (k- dan -de). Secara fungsi, klitika dalam dialek ini terbagi menjadi empat kategori utama: menyatakan kepemilikan, subjek, objek, serta gabungan objek dan kepemilikan. Klitika enklitik /-k/ dan /-m/ ditemukan paling dominan dan memiliki fungsi sebagai penanda subjek, seperti pada kalimat *'engkahk'* (berhenti aku). Dari segi distribusi, klitika enklitik dapat melekat pada berbagai kategori kata, yaitu kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), dan numeralia. Sebaliknya, klitika proklitik dan gabungan memiliki distribusi yang lebih terbatas, hanya melekat pada kata kerja (verba) dan kata benda (nomina). Temuan ini menegaskan kekayaan morfosintaksis bahasa Sasak dan berkontribusi pada upaya dokumentasi bahasa daerah yang terancam punah.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya kajian morfosintaksis bahasa Sasak dengan memberikan data empiris tentang klitika yang spesifik pada dialek Meno-Mene, khususnya di desa Montong Tangi. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pendidikan bahasa daerah untuk generasi muda, membantu mereka memahami struktur gramatikal bahasa ibu secara lebih mendalam.

Rekomendasi

Sebagai penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antara klitika pada dialek Meno-Mene dengan dialek Sasak lainnya, seperti dialek Ngeno-Ngene, untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan. Studi sosiolinguistik juga bisa dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan klitika, terutama pada interaksi bahasa sehari-hari di kalangan generasi muda.

Referensi

- Akastangga. M. D. B. (2021). *Dialek Sebagai Identitas Masyarakat Bahasa di Pulau Lombok International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX.* 139-146. <https://www.scribd.com/document/602987071/79894-1792-244217-1-10-20211119>
- Astawa, N., Gani, A. A., Ibrahim, N., & Sukardi, I. (2017). The Inflection of Sasak Language in Kuripan Village: A Morphological Study. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 69-76. <https://www.google.com/search?q=https://www.ijssh.com/volume-1-issue-1-2017/69-76/>
- Austin, Peter K. (2003). *The Linguistic Ecology of Lombok*. *PELBBA* 16, 165-198.
- Austin, Peter K. (2011). Tense, aspect, mood and evidentiality in Sasak, eastern Indonesia. Paper given at Chronos 10, Aston University.

- Austin, Peter K. (2020). *Sasak, Meno-Mené dialect*. *Journal of the International Phonetic Association*, 50(1), 93–108. Link jurnal: <https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-the-international-phonetic-association/article/sasak-menomene-dialect/D426C876E009E03B65C639D31FA78E59>
- Hartini, D., & Faisal, M. (2024). *Gugus Konsonan (Klaster) Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene di Desa Tetebatu Selatan Kabupaten Lombok Timur*. *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 9(1). <https://ejournalunwmatarem.org/index.php/trendi/article/download/2088/978/>
- Husanan, R., dkk. (2012). *Kajian Dialektologis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Husnan, Erwan Lalu dan Saiful Bahri. 2012. *Bahasa Sasak: Sebuah Tinjauan dan Deskripsi untuk Memahami Peta dan Sebaran Penutur Bahasa Sasak Biase dan Alus*. Pringabaya Lotim: Primaguna.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publication
- Lyons, John. *Language and Linguistics: An Introduction*. Cambridge University Press, 1981, hlm. 123.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2006). *Kajian dialektologi diakronis bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Gama Media.
- Mahyuni, R. (2014). *Linguistik Umum*. Mataram: Universitas Mataram Press.
- Ningsih, S., dan R. Putra. "Penilaian Kenyamanan Pariwisata Kota dan Pantai di Pulau Lombok Menggunakan Metode Holiday Climate Index (HCI)." *Jurnal Pendidikan Geosfer* Volume, no. Nomor (Tahun Publikasi): halaman XX-YY. Diakses dari <https://altools.co.kr/product/ALPDF>.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudarman, W., Paridi, K., & Sudika, I. N. (2023). Comparative historical dialects of sasak language: Toward codified standardized-based local language Instruction. *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW)*, 5(2), 1-10. <https://www.google.com/search?q=https://www.tijossw.com/index.php/tijossw/article/view/100>
- Sultana dan Jayadi U. (2021). Analisis Bentuk Klitik dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 51-64. <https://www.google.com/search?q=http://journal.uho.ac.id/index.php/lingua/article/view/1182>
- Suyono, H. (2019). "Pentingnya Bahasa Daerah dalam Menjaga Karakter Bangsa." *News Portal of Universitas Ahmad Dahlan*. Diakses dari <https://news.uad.ac.id/pentingnya-bahasa-daerah-dalam-menjaga-karakter-bangsa/>
- Verhaar, J. W. M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Cetakan Kesembilan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Wahida, B. Y. K. (2020). *Analisis Bentuk Klitika Dalam Bahasa Sasak*. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 5(5). Diakses dari <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/download/1298/1184>
- Wikibuku. (t.t.). Dalam *Bahasa Sasak*. https://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Sasak diakses 4 Juni 2025
- Yuliadi, D., Indriani, F., & Alamsyah, H. (2021). *Speech Recognition Aplikasi Kamus Bahasa Sasak Berbasis Android*. Teknosains: Jurnal Sains dan Teknologi, 15(3), 314-321. Diakses dari <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/teknosains/article/download/21692/12811/73582>